

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN
PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK PRASEKOLAH DI TK PERTIWI
WRINGINANOM WONOSOBO TAHUN 2021**

SKRIPSI



RAHMA FANISA

18.0603.0006

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

2022

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas anak masa kini merupakan penentu kualitas sumber daya manusia dimasa mendatang. Dalam menghasilkan sumber daya manusia yang sangat berkualitas, maka perlu dipersiapkan agar dapat tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan motorik merupakan salah satu proses tumbuh kembang yang harus dilalui dalam kehidupan anak, salah satunya motorik halus dan motorik kasar. Banyaknya negara yang mengalami berbagai masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, bahasa, perilaku, autisme, dan hiperaktif (Sari, 2020). Menurut *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa 5-25% anak-anak usia prasekolah di dunia menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik. Hasil riset mengenai pertumbuhan dan perkembangan *United Nations Childrens Fund* (UNICEF) tahun 2011 didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan (keterlambatan) pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan (keterlambatan) motorik didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan.

Anak prasekolah yang berusia 4-5 tahun yang belum menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD), pada anak prasekolah tersebut mempunyai fase-fase perkembangan sesuai dengan usianya, serta salah satu perkembangan anak yang harus diperhatikan yaitu perkembangan motorik, yang terdiri dari motorik halus serta motorik kasar. Pada masa ini anak sering disebut masa keemasan karena pada masa ini keadaan fisik ataupun segala kemampuan anak sedang berkembang cepat. Peletak dasar bagi perkembangan anak yang mengalami kebahagiaan pada masa ini, akan bisa melaksanakan tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Namun apabila anak mengalami tekanan pada usia ini, maka anak mengalami permasalahan pada perkembangan yang selanjutnya. (Mulya Susanti, Yuwanti, & Anita, 2019).

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu, oleh karena itu pengetahuan merupakan informasi yang disadari oleh seseorang terhadap suatu objek melalui penginderaan yang dimilikinya. Penginderaan manusia terdiri dari penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek yang dituju. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan. Namun, Orang tua merupakan sosok yang tidak bisa lepas dari proses tumbuh kembang anaknya, lebih khususnya ibu. Pertumbuhan dan perkembangan yaitu aspek yang menjelaskan proses pembentukan anak, baik secara fisik maupun psikososial. Namun sebagian orang tua belum memahami hal ini, terutama orang tua yang mempunyai tingkat pengetahuan dan sosial ekonomi yang sangat rendah. Mereka menganggap bahwa selama anak tidak sakit, berarti anak tidak mengalami masalah kesehatan termasuk pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Sering juga para orang tua mempunyai pemahaman bahwa pertumbuhan dan perkembangan mempunyai pengertian yang sama (Carolina, Lilis, & Wijaya, 2020).

Faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak prasekolah salah satunya adalah pengetahuan orang tua. Karena tidak banyak orang tua yang mengerti bahwa keterampilan motorik kasar dan halus seorang anak perlu dilatih dan dikembangkan setiap saat dengan berbagai aktivitas. Pengembangan ini melatih seorang anak melakukan berbagai hal dengan lebih baik, termasuk pencapaian dalam hal akademis dan fisik. Pentingnya pengetahuan orang tua dalam perkembangan motorik anak ini sangat besar karena dengan pengetahuan orang tua anak berkembang sesuai dengan usia dan mencapai keterampilan yang dibutuhkan anak untuk kegiatan serta aktifitas bisa dipelajari dan dilatih di masa-masa awal perkembangan (Andriani, Raraningrum, & DwiYanti Yunita, 2019).

Perkembangan motorik merupakan perkembangan kontrol pergerakan badan melalui koordinasi aktivitas saraf pusat, saraf tepi, dan saraf otot. Kontrol pergerakan ini muncul dari perkembangan reflek-refleks yang dimulai sejak lahir. Anak menjadi tidak berdaya sampai perkembangan ini muncul (Adelia & Purwaningtyas, 2018). Berdasarkan studi *South East Asian Nutrition Surveys* (SEANUT) tahun 2011 prevalensi keterlambatan perkembangan pada anak usia 0,5-5,9 tahun di Asia Tenggara adalah 21,6%. Keterlambatan tersebut mencakup keterlambatan dalam aspek perkembangan: motorik kasar (11,5%), sosial personal (14,5%), motorik halus (11,8%), dan perkembangan bahasa (15,8%). Hasil skrining perkembangan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2013 terhadap anak Indonesia di 30 provinsi menunjukkan 45,12% bayi mengalami gangguan perkembangan (Jumiati & Dewi, 2021). Penelitian dari (H. Harahap, Budiman, & Widodo, 2018) menunjukkan bahwa dari seluruh subjek penelitian terdapat 28,3% anak yang mengalami gangguan perkembangan. Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Taju, Ismanto, & Babakal, 2015), membuktikan bahwa pengetahuan orang tua yang baik tentang motorik kasar dan motorik halus mampu memberi motivasi dalam memberikan tindakan dan latihan kepada anaknya.

Sebagai survey awal dilakukan studi pendahuluan pada tanggal 7 September 2021 yang bertempat di TK Pertiwi Wringinamom Wonosobo mengenai perkembangan motorik anak. Hasil yang didapatkan dari survey dan wawancara sementara dengan orang tua anak serta kepala sekolah di TK Pertiwi Wringinamom Wonosobo, mengatakan bahwa dari 15 sampel anak terdapat 3 anak yang kurang mampu dalam perkembangan motorik kasar, 8 anak yang kurang mampu dalam perkembangan motorik halus, dan 2 anak yang sudah baik dalam perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Dari hasil survey tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat perkembangan motorik setiap anak yang mengalami keterlambatan dalam melakukan perkembangan motorik kasar dan motorik halus di TK Pertiwi Wringinamom Wonosobo tersebut. Disamping itu, dalam study pendahuluan yang

dilakukan dengan wawancara didapatkan Pendidikan orang tua siswi yang bersekolah di TK Pertiwi Wringinanom Wonosobo masih rendah yang rata-rata berpendidikan tertinggi yaitu SD dan (SLTP) SMP. Hal ini, dapat dikaitkan bahwasannya selain guru, orang tua juga memiliki peran yang besar guna menanamkan pemahaman terkait perkembangan motorik pada anak. Karena komunikasi yang efektif antara anak dengan orangtua merupakan sebuah proses penyampaian informasi yang dilandasi sikap yang saling percaya, terbuka, dan dukungan yang positif.

Dari urain latar belakang diatas, masalah perkembangan motorik anak prasekolah masih menjadi masalah kesehatan anak di Indonesia dan tingkat pengetahuan orang tua menjadi faktor utama perkembangan motorik anak usia prasekolah. Maka, penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Anak Prasekolah Di TK Pertiwi Wringinamom Wonosobo Tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Anak prasekolah yang berusia 4-5 tahun sebagian besar belum menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD). Pada anak prasekolah tersebut memiliki fase-fase perkembangan sesuai dengan usianya yaitu perkembangan motorik, bahasa, personal social. Sedangkan di Indonesia sendiri yang masih rendah perkembangannya yang harus diperhatikan yaitu perkembangan motorik terdiri dari motorik halus dan motorik kasar. Perkembangan motorik merupakan perkembangan kontrol pergerakan badan melalui koordinasi aktivitas saraf pusat, saraf tepi, dan saraf otot. Kontrol pergerakan ini muncul dari perkembangan reflek-refleks yang dimulai sejak anak lahir. Sedangkan, dalam perkembangan anak orang tua merupakan sosok yang tidak bisa lepas dari proses tumbuh kembang anaknya, lebih khususnya ibu. Pertumbuhan dan perkembangan yaitu aspek yang menjelaskan proses pembentukan anak, baik secara fisik maupun psikososial.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Anak Prasekolah di TK Pertiwi Wringinanom Wonosobo Tahun 2021?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Anak Prasekolah di TK Pertiwi Wringinanom Wonosobo Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik anak dan orang tua tentang perkembangan motorik anak prasekolah di TK Pertiwi Wringinanom Wonosobo tahun 2021.
- b. Untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan orang tua tentang perkembangan motorik anak prasekolah di TK Pertiwi Wringinanom Wonosobo tahun 2021.
- c. Untuk mengidentifikasi perkembangan motorik anak prasekolah di TK Pertiwi Wringinanom Wonosobo tahun 2021.
- d. Untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan perkembangan motorik prasekolah di TK Pertiwi Wringinanom Wonosobo tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi teoritis

- a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan khususnya di bidang kesehatan orang tua dan anak.
- b. Pengembangan ilmu pengetahuan antara lain kualitas pengetahuan orang tua tentang perkembangan motorik.

2. Bagi mahasiswa

Manfaat penelitian ini bagi mahasiswa yaitu diharapkan hasil penelitian dapat berguna sebagai informasi mengenai hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan perkembangan motorik anak praskolah di TK Pertiwi Wringinanom Wonosobo.

3. Bagi praktis

- a. Sebagai masukan bagi orang tua agar selalu memperhatikan kualitas perkembangan motorik anaknya.
- b. Sebagai masukan bagi pihak yang akan melanjutkan penelitian ini ataupun melakukan penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian tentang perkembangan motorik.

4. Bagi penelitian keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dan bahan tambah banding bagi penelitian selanjutnya yang berada ruang lingkup yang sama.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mempermudah penulisan penelitian ini dan agar lebih terarah sehingga dapat berjalan dengan baik, perlu dibuat sebuah batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan laporan skripsi yaitu menangani hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan perkembangan motorik anak praskolah di TK Pertiwi Wringinanom Wonosobo.

F. Target Luaran

Target luaran dari penelitian ini yaitu berupa artikel ilmiah yang dipublikasikan di jurnal nasional yang sudah terakreditasi.

G. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1Keaslian Penelitian

NO	PENELITI	JUDUL	METODE	HASIL	PERBEDAAN
1.	(Mulya Susanti et al., 2019)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak Dengan Perkembangan Motorik Anak Di Pukesmas Purwodadi I	Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional, Teknik sampling yang digunakan adalah accidental sampling sebanyak 85 orang. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner	Didapatkan nilai $\rho (0,002) < 0.05$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan perkembangan motorik anak dan didapatkan nilai kekuatan korelasi sebesar 0.335 artinya kekuatan korelasinya lemah dan arah korelasinya positif.	Variable terkait yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perkembangan motorik anak, sedangkan pada penelitian ini adalah perkembangan motorik anak prasekolah
2.	(Adelia & Purwaningtyas, 2018)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Peran Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Kasar Dan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Istiqomah Lowokwaru Kota Malang	Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif analitik sedangkan pendekatan yang digunakan peneliti yaitu "cross sectional", Sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah total sampling yaitu 30 orang tua anak. Cara pengumpulan data Wawancara, Observasi, Kuesioner, Dokumentasi.	hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dan peran orang tua dengan perkembangan motorik kasar pada anak sebesar 55,9%, dan 44,1% selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti, serta adanya hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan perkembangan motorik halus pada anak sebesar 65,4% sedangkan 34,6%	Variable terkait yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak usia 4-5, sedangkan pada penelitian ini adalah perkembangan motorik anak prasekolah

- selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.
3. (MUNIR, Yulisyowati, & Virana, 2019) Hubungan Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Usia Pra Sekolah penelitian dengan desain korelasional dan menggunakan pendekatan Cross Sectional dengan menggunakan tehnik sampling Purposive Sampling. Populasi pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia pra sekolah 3-4 tahun di PAUD 'Ulum Tambakberas Jombang, yang berjumlah 32 orang dengan besar sampel 22 orang. Cara pengambilan data dengan kuesioner dan observasi lembar DDST (Denver Development Skringing Test), kemudian dianalisa data dengan uji Chi-Square.
- Hasil peneliti korelasi uji Chi – Square didapatkan sebagian responden yang menerapkan pola asuh authoritative sebanyak 20 orang (90,9%) dengan perkembangan motorik kasar yang normal. Sedangkan pola asuh indulgent sebanyak 2 orang (9,1%) dengan perkembangan motorik kasarnya delay. Responden yang menerapkan pola asuh authoritative dengan perkembangan motorik halus normal. Dan pola asuh indulgent dengan perkembangan delay dengan Asymp.Sig $\rho = 0,000$, yang artinya ada hubungan antara pola asuh dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak
- Variable terkait yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Menstimulasi Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Usia Pra Sekolah, sedangkan pada penelitian ini adalah perkembangan motorik anak prasekolah
-

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pengetahuan

1. Definisi pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, yang berarti mengerti sesudah diketahui setelah melihat, mengalami, sesuatu. Jadi, hasil tahu ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan ini dapat terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu indra penglihatan, indra pendengaran, penghidu, perasa dan peraba. Pengetahuan atau kognitif merupakan unsur yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Khususnya pengetahuan ibu yang baik akan memberikan hasil yang baik, artinya dengan adanya pengetahuan ibu yang baik tentang pemberian stimulasi motorik maka perkembangan anak terhadap motorik akan baik pula. Begitu juga sebaliknya, pengetahuan ibu yang kurang akan memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap anak. Anak yang diasuh oleh orang tua yang berpendidikan rendah memiliki risiko 3 kali mengalami keterlambatan perkembangan dibandingkan orang tua yang berpendidikan tinggi (Imelda, 2017).

2. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif menurut Notoadmodjo (Rifai, 2019) mempunyai enam tingkat yaitu:

a. Tahu (Know)

Tahu artinya mengingat suatu materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Oleh karena itu tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja yang digunakan untuk mengukur bahwa orang tersebut tahu tentang apa yang dipelajari antara lain dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

b. Memahami (Comprehention)

Memahami merupakan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut dengan benar. Bila seseorang telah paham tentang objek atau materi maka orang tersebut harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya.

c. Aplikasi (Aplication)

Aplikasi artinya kemampuan untuk menggunakan materi yang sudah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya. Aplikasi ini juga dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (Analysis)

Analisis merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek ke dalam komponen-komponen, tapi masih dalam satu struktur organisasi dan masih berkaitan. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis (Syntesis)

Sintesis merupakan kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis yaitu kemampuan untuk menyusun formula baru dari formula yang ada. Misalnya dapat menyusun, merencanakan, menyesuaikan dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumus yang sudah ada.

f. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek, sesuai dengan kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang sudah ada.

3. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (Sri Ariyanti & Ning Utami, 2018), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu:

a. Umur

Usia merupakan umur seseorang yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa.

b. Intelegensi

Kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyesuaikan yang tepat dan cepat baik secara fisik maupun mental terhadap pengalaman-pengalaman yang baru. Membuat pengalaman yang telah dimiliki siap untuk dipakai apabila dihadapkan pada faktor-faktor atau kondisi-kondisi baru.

c. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu yang ada disekitarnya individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yang memberikan pengaruh pertama bagi sesesorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya.

d. Sosial budaya

Sosial budaya merupakan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini mengalami suatu proses belajar dan memperoleh atau pengetahuan.

e. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan tertentu. Sedangkan, orang tua yang berpendidikan tinggi akan mudah dalam menyerap informasi tentang perkembangan motorik pada anak, pengetahuan tentang perkembangan anak dengan perkembangan motorik pada anak usia lebih baik. Namun sebaliknya, orang tua yang berpendidikan rendah akan mengalami hambatan dalam penyerapan informasi tentang pengetahuan perkembangan motorik pada anak sehingga pengetahuan tentang perkembangan anak dengan perkembangan motorik anak juga lebih rendah.

f. Pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang terbaik. Pepatah tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh karena, itu pengalaman individu dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.

4. Cara pengukuran pengetahuan

Pengukuran pengetahuan bisa dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subyek penelitian atau responden. Kedalam pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan menggunakan tingkatan-tingkatan. Tingkat pengetahuan menurut Notoadmodjo (Meilawati, 2017) dibagi menjadi 3 berikut ini:

a. Tingkat pengetahuan baik

Tingkat pengetahuan baik merupakan tingkat pengetahuan dimana seseorang mampu mengetahui, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, serta mengevaluasi. Tingkat pengetahuan bisa dikatakan baik bila seorang memiliki 76-100% pengetahuan.

b. Tingkat pengetahuan cukup

Tingkat pengetahuan cukup merupakan tingkat pengetahuan dimana seseorang mengetahui, memahami, namun kurang mengaplikasi, menganalisis, mengintesis, serta mengevaluasi. Tingkat pengetahuan dapat dikatakan kurang bila seseorang memiliki 56-75% pengetahuan.

c. Tingkat pengetahuan kurang

Tingkat pengetahuan kurang merupakan tingkat pengetahuan dimana seseorang kurang bisa mengetahui, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, serta mengevaluasi. tingkat pengetahuan dapat dikatakan kurang bila seorang memiliki <56% pengetahuan.

B. Konsep Perkembangan Motorik

1. Definisi Perkembangan Motorik

Perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan struktur fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dapat menjadi hasil dari proses pematangan atau maturitas. Perkembangan menyangkut proses diferensiasi sel tubuh, jaringan tubuh, organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari hubungan dengan lingkungannya. Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui aktivitas yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, dan otak. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan

motorik ditujukan pada proses kemampuan gerak seseorang anak sejak lahir akan memulai perkembangan motoriknya, yang diperlukannya untuk bertindak terhadap segala sesuatu di sekitarnya yang berhubungan dengan lingkungannya. Penglihatan anak akan membantu perkembangan fisik, mental, serta emosional dengan mengamati lingkungan sekitarnya. Dengan berkembangnya kemampuan motorik, dan akan berinteraksi seutuhnya menggunakan lingkungannya (Yanti & Fridalni, 2020).

a. Perkembangan motorik kasar

Motorik kasar merupakan bagian dari gerakan motorik yang mencakup bagian dari otot-otot besar dalam gerakan motorik kasar kekuatan otot fisik serta keseimbangan lebih dituntut untuk bekerja secara maksimal. Dimana otot-otot kaki, tangan, dan seluruh tubuh anak terlibat serta di imbangi dengan kematangan dalam hal koordinasi. Berdasarkan Sujiono (Nugroho & Rahayu, 2021). Motorik kasar artinya kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar tubuh anak. Salah satu contoh kemampuan anak usia 4-5 tahun untuk mengembangkan otot-otot halus misalnya bermain lompat tali, berjalan dipapan keseimbangan, bermain sepak bola atau lempar bola, berenang dan sebagainya.

b. Perkembangan motorik halus

Motorik halus merupakan gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek. Salah satu contoh kemampuan anak usia 4-5 tahun untuk mengembangkan otot-otot halus misalnya menggunting, kolase, menggambar, montase, menulis dan sebagainya. Pendapat tersebut menguatkan bahwa montase merupakan salah satu cara untuk melatih anak untuk dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak (Afifah, Sumardi, & Mulyadi, 2020).

2. Pengaruh Perkembangan Motorik

Berdasarkan pengaruh perkembangan motorik terhadap perkembangan individu sebagai berikut (Hidaya, 2017):

- a. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola atau memainkan alat-alat mainan.
- b. Melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya, di kondisi yang independent. Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan rasa percaya diri.
- c. Melalui perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah atau usia kelas awal-awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis, dan baris-berbaris.
- d. Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya bahkan dia akan terkucilkan atau menjadi anak yang fringer (terpinggirkan).
- e. Perkembangan ketrampilan motorik sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak.

3. Gangguan Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik yang lambat dapat disebabkan oleh beberapa hal. Salah satu penyebab gangguan perkembangan motorik merupakan kelainan tonus otot atau penyakit neuromuskular. Anak dengan serebral palsi dapat mengalami keterbatasan perkembangan motorik sebagai akibat spastisitas, athetosis, ataksia, atau hipotonia. Kelainan sumsum tulang belakang seperti spina bifida juga dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik. Penyakit neuromuscular seperti muscular distrofi memperlihatkan keterlambatan dalam kemampuan berjalan. Namun, tidak selamanya gangguan perkembangan motorik selalu didasari adanya penyakit tersebut. Faktor lingkungan serta kepribadian anak juga dapat mempengaruhi keterlambatan

dalam perkembangan motorik. Anak yang tidak mempunyai kesempatan untuk belajar seperti sering digendong atau diletakkan di baby walker dapat mengalami keterlambatan dalam mencapai kemampuan motorik. Berikut beberapa gangguan perkembangan motorik yang ada pada anak prasekolah (Puspita & Umar, 2020):

- a. Berat badan yang tidak normal dalam perkembangan koordinasi motorik, yang tidak disebabkan oleh retardasi mental, gangguan neurologis yang didapat maupun konginental.
- b. Gangguan ini bisa bersamaan dengan kesulitan bicara.
- c. Saat bayi anak tidak bisa merangkak, kalau merangkak seperti merayap.
- d. Bila duduk posisi kaki seperti huruf “W”.
- e. Anak tampak aneh dalam berjalan, sering jatuh, tersandung dan menabrak.
- f. Lambat belajar berlari, melompat dan naik turun tangga.
- g. Kesulitan mengikat sepatu.
- h. Kesulitan memasang dan melepaskan kancing, melempar dan menangkap bola.
- i. Anak tampak lamban dalam gerak halus & kasar.
- j. Benda yang dipegang sering jatuh.

4. Manfaat perkembangan motorik

Menurut Wuryani (Meilawati, 2017) anak yang memiliki kemampuan motorik yang baik akan berpengaruh terhadap perkembangan anak tersebut, diantaranya merupakan:

a. Kesehatan yang baik

Kesehatan yang baik sebagian tergantung pada latihan. Apabila koordinasi motorik sangat jelek maka anak akan memperoleh kepuasan yang sedikit melalui kegiatan fisik sehingga anak akan cenderung kurang termotivasi untuk latihan jasmani.

b. Kemandirian

Semakin sering anak melakukan kegiatan secara mandiri semakin besar pula kepuasan yang dicapai. Ketergantungan terhadap orang lain akan menimbulkan kekecewaan dan ketidakmampuan diri.

c. Hiburan diri

Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang meskipun tanpa ditemani teman sebaya.

d. Sosialisasi

Perkembangan motorik turut menyumbang bagi penerimaan anak dan menyediakan kesempatan untuk mempelajari keterampilan sosial. Anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia pra sekolah atau usia kelas awal-awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar dan melukis.

5. Dampak dalam Perkembangan Motorik

Menurut Wuryani (Padila, Tiara, Amin, & Andri, 2020), perkembangan motorik anak yang terlambat berarti perkembangan motorik yang berada dibawah normal umur anak, akibatnya pada usia tertentu anak tidak dapat menguasai keterampilan motorik sebagaimana yang diharapkan oleh kelompok sosialnya. Kebanyakan orang tua mengira bahwa keterlambatan keterampilan motorik akan menyebabkan kekakuan pada aspek motorik anak, tetapi lebih dari itu ada bahaya yang ditimbulkan, diantaranya keterlambatan perkembangan motorik akan berdampak pada perkembangan konsep diri anak, sehingga akan menimbulkan masalah perilaku dan emosi. Kedua keterlambatan perkembangan motorik tidak akan menyediakan landasan bagi keterampilan motorik. Apabila pembelajaran keterampilan motorik tersebut terlambat karena terlambatnya peletakan landasan bagi keterampilan tersebut, maka akan mengalami kerugian pada saat anak mulai belajar dengan teman sebayanya, hal ini akan berdampak pada hubungan sosial anak tersebut. Adanya keterlambatan tersebut bisa disebabkan oleh kerusakan otak pada waktu lahir atau kondisi pasca lahir yang tidak memungkinkan seseorang anak untuk mengembangkan kemampuan motoriknya, akan tetapi tidak dipungkiri seringnya terjadi keterlambatan tersebut disebabkan oleh tidak adanya kesempatan belajar pada anak, perlindungan orang tua yang berlebihan atau kurangnya motivasi pada diri anak sendiri, untuk itu

pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan keterampilan motorik yang dimiliki oleh siswa.

6. Tugas-Tugas Perkembangan Motorik

Menurut Nugroho (Afifah et al., 2020) tugas-tugas perkembangan anak usia 4-5 tahun antara lain:

- a. Memasang dan melepas kancing baju.
- b. Mengoordinasi jari-jari tangan dengan mata dalam melakukan gerakan yang lebih rumit secara baik.
- c. Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni.
- d. Mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, warna dan ukuran.
- e. Melakukan gerakan menggantung.
- f. Mengenal perilaku baik dan buruk.
- g. Menempelkan gambar dengan tepat.
- h. Menaati peraturan dalam suatu permainan dan banyak bertanya.
- i. Mengenal sisi atas, sisi bawah, sisi muka, dan sisi belakang.
- j. Mendengarkan cerita-cerita.
- k. Bermain dengan anak lainnya.
- l. Menunjukkan rasa sayang kepada saudara-saudaranya.
- m. Dapat melaksanakan tugas-tugas sederhana.

7. Pengetahuan Ibu Tentang Motorik Anak

Pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yang terdiri dari indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Tingkat pengetahuan yang berhubungan dengan perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada anak prasekolah seperti orang tua mengetahui fase perkembangan anak sehingga mampu memenuhi kebutuhan dalam mengembangkan motorik kasar dan motorik halus (Mulya Susanti et al., 2019).

Pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya sebagai berikut:

a. Umur

Umur adalah variabel yang selalu diperhatikan didalam penyelidikan epidemiologi. Umur merupakan salah satu hal yang penting dalam mempengaruhi seseorang. Menyatakan bahwa semakin tinggi umur seseorang semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya, hal ini diperoleh dari pengalaman dan akan berpengaruh terhadap apa yang akan dilakukan oleh seseorang.

b. Pendidikan

Orang tua yang berpendidikan tinggi akan mudah dalam menyerap informasi tentang perkembangan motorik pada anak, sehingga pengetahuan tentang perkembangan anak dengan perkembangan motorik pada anak usia lebih baik. Namun sebaliknya, orang tua yang berpendidikan rendah akan mengalami hambatan dalam penyerapan informasi tentang pengetahuan perkembangan motorik pada anak sehingga pengetahuan tentang perkembangan anak dengan perkembangan motorik anak juga lebih rendah.

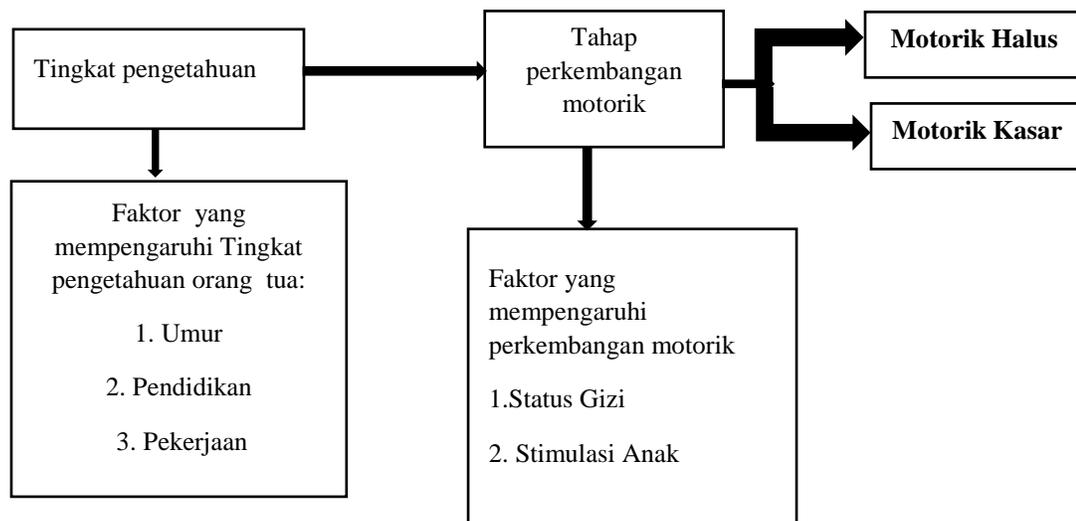
c. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan atau aktivitas seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan dapat memberikan stimulasi yang baik terhadap perkembangan motorik anaknya agar asupangizi anak dapat terpenuhi dengan baik.

C. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kesimpulan dari tinjauan pustaka yang berisi tentang konsep-konsep teori yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun kerangka teori pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Teori



Sumber: (Hidaya, 2017)

D. Hipotesis

Menurut Nursalam (Hidaya, 2017) hipotesis merupakan suatu perkiraan dugaan, asumsi, ide, atau keyakinan tentang suatu fenomena, hubungan bahkan situasi atau tentang kenyataan yang belum diketahui kebenarannya tentang hubungan antara dua atau lebih variabel yang diharapkan bisa menjawab suatu pernyataan dalam penelitian.

1. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak ada hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan perkembangan motorik.

2. Hipotesis Alternative (H_a)

Ada hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan perkembangan motorik.

BAB III METODE PENELITIAN

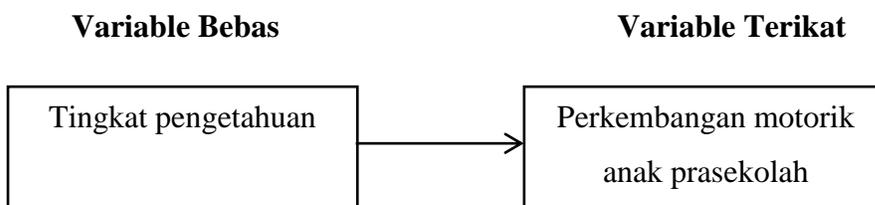
A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian analitik korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan korelasi antar variable, jenis penelitian non-experimen yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan cross sectional. Metode pendekatan cross sectional merupakan jenis penelitian yang membahas korelasi antara faktor-faktor dengan efek yang dapat berupa penyakit atau status kesehatan dengan pendekatan point time (Nurhaedah & Irmawartini, 2017).

B. Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel independent berupa tingkat pengetahuan orang tua dan variabel dependen perkembangan motorik anak prasekolah.

Bagan 3.2 Kerangka Konsep



C. Definisi Oprasional Penelitian

Tabel 3. 1 Oprasional Penelitian

Variable	Definisi Oprasional	Alat ukur dan Cara ukur	Hasil Ukur	Skala Data
Tingkat pengetahuan orang tua	Pengetahuan orang tua merupakan kemampuan orang tua dalam mengetahui perkembangan atau menjelaskan tentang perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak usia	Kuesioner yang terdiri dari 20 pernyataan favourable dan unfavourable tentang	Skor tertinggi 40 Skor terendah 20 Menggunakan rumus $p = \frac{f}{n} \times 100\%$	Ordinal

Perkembangan motorik anak prasekolah	<p>4-5.</p> <p>Kemampuan anak dalam melakukan aktifitas dengan menggunakan gerakan yang diawali oleh kematangan fisik dan saraf pada anak. Perkembangan motorik dibagi menjadi dua macam, perkembangan motorik halus dan motorik kasar.</p> <p>a. perkembangan motorik kasar merupakan proses perkembangan dalam hal kemampuan gerak dan sikap tubuh anak berdasarkan hasil uji skrining modifikasi Denever II</p> <p>b. perkembangan motorik halus merupakan proses perkembangan dalam hal kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu berdasarkan hasil uji skrining modifikasi Denever II</p>	<p>perkembangan anak. Untuk pernyataan favourable dengan ketentuan skor 2 jika dijawab benar dan skor 1 jika dijawab salah, sedangkan pernyataan unfavourable dengan ketentuan skor 1 jika dijawab salah dan skor 2 jika dijawab benar.</p> <p>Lembar observasi modifikasi Denver II pada sektor motorik kasar yang terdiri dari 6 item dan sector motorik halus yang terdiri dari 8 item anak usia 4-5 tahun dengan ketentuan normal apabila hanya 1 keterlambatan dan abnormal apabila 2 atau lebih keterlambatan</p>	<p>Kategori: Baik = 76-100% Cukup = 56-75% Kurang = <56%</p> <p>- Normal - Abnormal Dikatakan normal apabila hanya ada 1 keterlambatan dan abnormal apabila ada 2 atau lebih keterlambatan.</p>	Ordinal
--------------------------------------	--	---	--	---------

D. Populasi dan Sempel

Populasi merupakan kumpulan dari semua subjek penelitian yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Pada penelitian ini, populasi yang menjadi target adalah seluruh siswa di TK Pertiwi Wringinanom Wonosobo, sebanyak 62 anak. Kriteria populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa TK Pertiwi Wringinanom Wonosobo dengan rentang usia 4-5 tahun dan siswa yang diantar ke sekolah oleh keluarganya (Bapak atau Ibu).

Sempel merupakan objek atau bagian dari populasi yang diteliti dan ditentukan sehingga mewakili seluruh populasi target yang sudah ditentukan. Besarnya sampel adalah banyaknya anggota yang akan dijadikan sampel. Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa di TK Pertiwi Wringinanom Wonosobo yang berjumlah 62 anak dan 62 orang tua (Bapak atau Ibu) dari anak-anak tersebut.

Sampling merupakan memilih bagian dari populasi untuk dapat mewakili populasi. Teknik sampling merupakan cara-cara yang ditempuh dalam pengambilan sampel agar memperoleh sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan subjek penelitian. Metode sampling atau penentuan kegiatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk kedalam kategori *Total Sampling* yaitu cara pengambilan sampel dengan mengambil anggota populasi semua menjadi sampel Nursalam (Meilawati, 2017). Dalam penelitian ini, saya mengambil sampel dari populasi siswa di TK Pertiwi Wringinanom Wonosobo yang berjumlah 62 anak dan 62 orang tua (Bapak atau Ibu) dari anak-anak tersebut.

Adapun kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian ini yaitu:

1. Kriteria inklusi
 - a. Orang tua yang anaknya bersekolah di TK Pertiwi Wringinanom Wonosobo.
 - b. Anak yang ada di TK Pertiwi Wringinanom Wonosobo.
 - c. Bersedia menjadi responden.

2. Kriteria eksklusi

- a. Menolak menjadi responden.
- b. Terdapat keadaan yang tidak memungkinkan untuk dilakukan penelitian.
- c. Terdapat keadaan atau penyakit yang mengganggu pengukuran maupun interpretasi hasil penelitian.

E. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan sejak bulan September 2021 sampai Juni 2022 dan pengambilan data di TK Pertiwi Wringinanom Wonosobo selama 4 hari dilaksanakan di wilayah TK Pertiwi Wringinanom Wonosobo, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah 56371. Peneliti mengambil penelitian di TK Pertiwi Wringinanom Wonosobo dikarenakan setelah dilakukan studi pendahuluan masih banyak permasalahan terkait perkembangan motorik anak prasekolah.

F. Alat dan Metode Pengumpulan Data

1. Alat pengumpulan data

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang berguna untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik anak prasekolah di TK Pertiwi Wringinanom Wonosobo, kemudian dicari ada hubungan atau tidak antar kedua variabel tersebut. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan jenis kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang jawabanya atau isinya sudah ditentukan, sehingga subjek tidak memberikan respon-respon atau jawaban yang lain. Instrument dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 2 bagian. Kuesioner A yang berisi tentang karakteristik responden, kuesioner B yang berisi tentang perkembangan motorik (Rahmat, 2018).

a. Kuesioner A

Merupakan instrument untuk mendapatkan gambaran responden. Data karakteristik responden masuk dalam lembar kuesioner A. Kuesioner yang digunakan untuk mengetahui pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak terdiri dari 20 item pernyataan yang berisi pernyataan favourable (positif) dan unfavourable (negatif) dengan pilihan jawaban benar dan salah. Apabila responden menjawab benar untuk pernyataan favourable maka diberi skor 2, sedangkan jika menjawab salah maka diberi skor 1. Pernyataan unfavourable jika dijawab benar oleh responden maka diberi skor 1, dan jika dijawab salah maka diberi skor 2. Diisi oleh responden dengan mengisi pertanyaan yang telah disediakan yang sesuai dengan jawaban responden. Variable pengetahuan diukur dengan menggunakan kuesioner berbentuk pertanyaan, responden hanya menjawab pertanyaan yang disediakan dengan cara memberi tanda *check list* (√) atau memilih salah satu jawaban yang dianggap benar.

b. Kuesioner B

Kuesioner ini yaitu perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak prasekolah usia 4-5 tahun dengan menggunakan observasi modifikasi Denver II. Observasi modifikasi Denver II pada sektor perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun terdiri dari 6 item pernyataan tugas perkembangan, sedangkan pada sektor perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun terdiri dari 8 item pernyataan tugas perkembangan. Anak usia 4-5 tahun dikatakan normal apabila hanya ada 1 keterlambatan dan abnormal apabila ada 2 atau lebih keterlambatan.

2. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data oleh peneliti dilakukan melalui beberapa proses. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survei, yaitu cara penelitian yang akan dilaksanakan untuk memperoleh fakta yang ada dan mencari keterangan secara faktual. Secara rinci proses pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

- 1) Peneliti melakukan ijin ke kampus untuk mendapatkan surat studi pendahuluan kemudian dibawa ke TK Pertiwi Wringinanom Wonosobo, kemudian melakukan studi pendahuluan.
- 2) Peneliti melakukan uji proposal penelitian, proses konsultasi dan revisi untuk dilakukan ujian proposal.
- 3) Proses revisi dan konsultasi pasca seminar proposal.
- 4) Melakukan *etnical clearance* melalui komisi etik Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang
- 5) Setelah melakukan ujian proposal dan proses revisi selesai, peneliti melakukan ijin ke kampus untuk mendapatkan surat ijin pengambilan data kemudian dibawa ke TK Pertiwi Wringinanom Wonosobo, kemudian melakukan pengambilan data ke responden yang datang ke TK Pertiwi Wringinanom Wonosobo dan secara *door to door* yang tidak datang ke TK Pertiwi Wringinanom Wonosobo digunakan untuk penelitian.
- 6) Selanjutnya peneliti menyiapkan kuesioner pemberian pengetahuan perkembangan motorik dan kuesioner perkembangan motorik kasar dan motorik halus dalam bentuk hardfile. Kuesioner dipersiapkan untuk diberikan kepada orang tua dan anak yang sebagai responden.
- 7) Peneliti menyiapkan untuk alat tulis untuk mengisi kuesioner.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Peneliti melakukan pengambilan sampel dilakukan dengan jumlah orang tua dan siswa di TK Pertiwi Wringinanom Wonosobo.
- 2) Setelah mendapatkan responden, peneliti langsung mendatangi responden di TK Pertiwi Wringinanom Wonosobo dan rumah responden yang tidak datang di TK Pertiwi Wringinanom Wonosobo, sebelumnya peneliti membagikan informed consent yang sudah terdapat di kuesioner kepada responden guna menjelaskan apakah bersedia atau tidak menjadi responden, seandainya responden tersebut

bersedia maka responden tersebut harus bertanda tangan bersedia pada form dan seandainya responden tersebut tidak bersedia maka peneliti wajib menghormati hak mereka dan tidak boleh dipaksa.

- 3) Kuesioner untuk selanjutnya diisi oleh responden, pengisian kuisisioner dilakukan secara langsung kepada orang tua responden.
- 4) Setelah kuesioner dikumpulkan, selanjutnya peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap kelengkapan dan kejelasan isi kuesioner. Selanjutnya peneliti melakukan penilaian kemampuan anak dalam perkembangan motorik kasar dan motorik halus menggunakan kuesioner motifikasi Denver II.
- 5) Selanjutnya peneliti mengumpulkan kuesioner yang telah diisi dengan lengkap dan siap untuk dilakukan analisa data.

c. Tahap Analisa (Setelah Pelaksanaan)

- 1) Seluruh jawaban hasil kuesioner akan dilakukan tabulasi data, kemudian dilakukan analisis data menggunakan aplikasi SPSS.
- 2) Analisis data selanjutnya akan dilakukan intepretasi naratif dan dikembangkan untuk pembahasan yang lebih lanjut.
- 3) Apabila intepretasi dan pembahasan sudah sempurna melewati konsultasi dengan pembimbing untuk selanjutnya dilakukan ujian hasil penelitian, proses revisi dan publikasi.

G. Uji Validitas dan Realibilitas Alat Pengumpulan Data

1. Uji Validitas

Uji validasi merupakan suatu indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur benerbener dapat mengukur apa yang harus diukur. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat ukur untuk pengumpulan data. Instrument ini dipilih berdasarkan keefektifan pengumpulan data karakteristik responden. Kuesioner yang berhubungan pengetahuan orang tua dengan perkembangan motorik anak prasekolah dianjurkan berbentuk pertanyaan tertutup dengan model centang (√) dan pertanyaan dengan

jawaban disertai petunjuk pengisian. Pada penelitian ini kuesioner tingkat pengetahuan orang tua dan perkembangan motori kasar dan motorik halus tidak dilakukan uji validitas dikarenakan sudah dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk alat ukur. Kuesioner ini dari penelitian oleh (R Ariyana & Rini, 2016) dan dinyatakan valid. Untuk mengukur r atau koefisiensi dan tingkat signifikannya dapat digunakan bantuan program komputer. Rumus korelasi yang dapat digunakan yaitu dibuka oleh seseorang, yang dikenal rumus korelasi product moment person. Penentuan uji validitas: jika $p\text{-value} \leq 0,05$ maka item pertanyaan dinyatakan valid, begitu juga sebaliknya jika $p\text{-value} \geq 0,05$ maka item pertanyaan dinyatakan tidak valid.

Alat pengumpulan data pengetahuan orang tua yang telah diuji validitas. Dari uji validitas pada kuesioner ini didapatkan bawah masing-masing pertanyaan memiliki hasil r hitung lebih besar dari r tabel (R Ariyana & Rini, 2016).

2. Uji Realibilitas

Uji realibilitas atau kehandalan digunakan untuk mengetahui seberapa jauh suatu alat ukur dalam penelitian dapat dipercaya dan diandalkan. Suatu alat ukur setelah dilakukan pengujian reliabilitas dikatakan reliable nilai $\alpha > 0,60$. Realibilitas (kepercayaan) menunjukkan apakah sebuah pertanyaan dapat mengukur sesuatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu. Jadi syarat kualifikasi suatu instrument pengukur adalah konsisten dan tidak berubah-ubah. Adapun teknik reliabilitas yang digunakan adalah teknik *Alpha Cronbach*. Teknik ini digunakan baik untuk instrument yang jawabanya berkala.

Alat pengumpulan data yang menggunakan kuesioner modifikasi Denver II yang menunjukkan pernyataan tentang kemampuan perkembangan yang telah dicapai anak. Untuk uji pada kuesioner perkembangan motorik ini didapatkan hasil r hitung lebih besar dari r tabel untuk setiap pertanyaan. Sedangkan untuk uji reabilitasnya

didapatkan hasil *Cronbach's Alpha* dengan menggunakan aplikasi program *SPSS (Statistical Package for Social Science)* versi 24.00 for Windows. yang berarti kuesioner perkembangan motorik anak prasekolah reliabel untuk digunakan sebagai alat ukur untuk perkembangan motorik (R Ariyana & Rini, 2016).

H. Metode Pengolahan dan Analisis Data

1. Metode pengolahan

Data yang telah dikumpulkan dilakukan pengecekan ulang kemudian dilakukan pengolahan melalui beberapa tahap (Safitri, 2018), yaitu:

a. Editing

Editing atau mengedit data yang dimaksudkan untuk mengevaluasi kelengkapan, konsistensi, dan kesesuaian antara kriteria data yang diperlukan untuk menguji hipotesis atau menjawab tujuan penelitian. Hal ini dilakukan setelah semua data yang kita kumpulkan melalui kuesioner dan hasil observasi.

Data yang akan diedit meliputi informasi yang diberikan oleh responden antara lain:

- 1) Data karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan.
- 2) Data variable perkembangan motorik kasar.
- 3) Data variable perkembangan motorik halus.

Selanjutnya melakukan tabulasi data.

b. Coding

Memberi tanda kode terhadap pertanyaan yang telah diajukan, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah waktu mengadakan tabulasi dan analisa data.

c. Entry data

Merupakan memindahkan hasil data dari responden yang dalam bentuk kode dimasukkan ke dalam program atau software komputer secara teliti. Entry data merupakan proses memasukkan data yang diperoleh menggunakan fasilitas komputer

dengan sistem atau program *SPSS (Statistical Package for Social Science)* versi 24.00 for Windows.

d. Tabulating

Tabulating merupakan usaha yang menyajikan data, terutama pengolahan data yang akan menjurus ke analisis kuantitatif. Pengolahan data seperti ini biasanya menggunakan tabel, baik tabel distribusi frekuensi maupun tabel silang. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menghitung data dari jawaban yang telah diisi di lembar jawab kuesioner responden yang sudah diberi kode, lalu dimasukkan ke dalam table. *Tabulating* dilakukan setelah jawaban kuesioner diberi kode, kemudian peneliti dapat menghitung data dan memasukkan ke dalam table.

e. Pembersihan data (*Cleaning*)

Cleaning merupakan tahapan pengecekan kembali data yang sudah diproses apakah ada kesalahan atau tidak, cleaning juga merupakan tahapan untuk memastikan bahwa seluruh data yang telah dimasukkan kedalam mesin pengolah data sesuai dengan sebenarnya, data cleaning atau pembersihan data adalah tindakan mendeteksi dan memperbaiki data. Kegiatan penelitian untuk pengecekan ulang data yang sudah dientry ke komputer. Jika ada data yang salah dapat dilakukan perbaikan kembali sesuai dengan yang diharapkan peneliti. Peneliti mengecek kembali apakah ada kesalahan dalam melakukan entry data dan intepretasi.

2. Analisa Data

a. Analisa Univariat

Analisis univariate dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel Notoatmodjo (Retnosari, 2017). Yaitu variabel pengetahuan orang tua dan perkembangan motorik anak.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang berhubungan atau berkorelasi. Analisis ini berfungsi untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Sperman rank*, korelasi *Spearman* merupakan alat uji statistic yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif dua variable bila datanya berskala ordinal dan ordinal. Dengan interpretasi hasil ρ value $< 0,05$ sehingga H_0 ditolak, berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Analisis bivariat ini dilakukan dengan menggunakan program *SPSS (Statistical Package for Sosial Science)* versi 24.00 for Windows (Hidaya, 2017).

I. Etika Penelitian

Etika penelitian keperawatan merupakan masalah yang sangat penting dalam penelitian, mengingat penelitian keperawatan berhubungan langsung dengan manusia, maka segi etika penelitian harus diperhatikan (Meilawati, 2017).

Etika yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi pengajuan permohonan izin kepada ketua FIKES Universitas Muhammadiyah Magelang dengan nomer ethical clearance 019/KEPK-FIKES/II.3AU/F/2022 untuk mendapatkan persetujuan melakukan penelitian di TK Pertiwi Wringinanom Wonosobo. Peneliti memperhatikan etika dalam penelitian sesuai dengan pernyataan yaitu:

1. Menghormati harkat dan martabat manusia (respect for human dignity)

Dalam penelitian ini, saya memberikan inform consent sebelum penelitian yang digunakan untuk memberikan kebebasan kepada responden dalam menentukan kesediaannya sebagai responden untuk memberikan informasi yang digunakan sebagai sumber penelitian.

2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek penelitian (respect for privacy and confidentiality)

Dalam penelitian ini, saya memberikan inform consent sebelum penelitian yang digunakan untuk memberikan kebebasan kepada responden dalam menentukan kesediaannya sebagai responden untuk memberikan informasi yang digunakan sebagai sumber penelitian. Dalam penelitian ini saya memperhatikan kerahasiaan identitas responden dengan menyamarkan identitas pribadi responden (anonymity).

3. Keadilan dan inklusifitas/ keterbukaan (respect for justice an inclusiveness)

Penelitian ini juga menyertakan surat pernyataan dimana responden bersedia untuk memberikan informasi sebenar-benarnya dan sejujur-jujurnya sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Hal ini dapat mengurangi resiko kesalahan dalam informasi yang dikumpulkan.

4. Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (balancing harms and benefits)

Dalam penelitian ini saya memperhitungkan manfaat yang akan diperoleh oleh responden dan mengurangi resiko kerugian yang akan didapat oleh responden. Manfaat yang akan diperoleh antara lain responden mengetahui informasi dan penambahan wawasan yang penting dari penelitian ini serta mengetahui dan memperbaiki apa saja yang bisa menjadikan pengaruh atau faktor dari hal-hal mengenai kesehatan yang terjadi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Anak Prasekolah Di TK Pertiwi Wringinamom Wonosobo” maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

1. Teridentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia paling banyak responden yang berusia 31-40 tahun, sedangkan pekerjaan paling banyak adalah responden yang tidak bekerja atau sebagai IRT, sedangkan pendidikan yang paling banyak adalah responden yang berpendidikan redah yaitu SD dan SMP, dan informasi kesehatan yang paling banyak didapatkan responden tentang perkembangan motorik anak yaitu melalui petugas kesehatan.
2. Tingkat pengetahuan orang tua tentang perkembangan motorik kasar dan motorik halus di TK Pertiwi Wringinamom Wonosobo dalam kategori kurang.
3. Perkembangan motorik kasar anak prasekolah di TK Pertiwi Wringinamom Wonosobo yang mengalami keterlambatan sebanyak 32 anak, sedangkan untuk Perkembangan motorik halus yang mengalami keterlambatan sebanyak 21 anak.
4. Dari hasil Analisis penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan perkembangan motorik anak prasekolah.

B. Saran

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengakui adanya banyak kesalahan dan kekurangan sehingga memungkinkan hasil yang ada belum optimal atau bisa dikatakan sempurna. Saran yang disampaikan berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Untuk TK Pertiwi Wringinamom Wonosobo dalam penelitian ini diharapkan dapat sebagai acuan pihak sekolah dalam memberikan edukasi kepada orang tua siswa tentang pengetahuan perkembangan motorik anak prasekolah itu penting untuk pertumbuhan anak diusia selanjutnya.

2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan kajian dan referensi yang dapat membantu untuk kegiatan penelitian selanjutnya serta hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alasan yang baik untuk melakukan promosi kesehatan tentang pengetahuan orang tua tentang perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak agar menambah wawasan orang tua dan dapat mengetahui perkembangan anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini belum sempurna karena keterbatasan penelitian, diharapkan peneliti selanjutnya mampu mengembangkan penelitian dengan variabel lain, atau menambah jumlah responden untuk mengoptimalkan hasil penelitian yang akan dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, D. D., & Purwaningtyas, dr. F. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Peran Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Kasar Dan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Istiqomah Lowokwaru Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Obstetri Gynekologi Dan Ilmu Kesehatan*, 6(1), 1–9.
- Afifah, T. Sindi, Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Montase Pada Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 358–368.
- Andriani, Y., Raraningrum, V., & Dwiyaniti Yunita, R. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah di TK Nurul Husada Kalibaru Banyuwangi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 06(01), 20–27.
- Anonyma, P. (2020). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Tingkat Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Usia 3-6 Tahun di TK Cemara 2 Surakarta. *Stethoscope*, 1(1), 41–48. Retrieved from https://ejournal.stikesmhk.ac.id/index.php/JURNAL_ILMIAH_KEPERAWATAN/article/view/780
- Apdiningsih, N., Andala, S., & Rizana, N. (2021). Hubungan pengetahuan ibu yang memiliki anak prasekolah dengan tindakan pertolongan pertama pada cedera. *Assyifa' ilmu Keperawatan Islam*, 6(2), 1–10.
- Carolina, D., Lilis, & Wijaya, D. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemilihan Alat Permainan Edukatif Terhadap Perkembangan Motorik Anak Prasekolah (3-6 tahun). *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 6(2), 1–14. Retrieved from <http://ejournal.husadakaryajaya.ac.id/index.php/JAKHKJ/article/view/143>
- Desi, K., & Setia, W. D. (2018). Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak Dengan Perkembangan Motorik Kasar Dan Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 12(4), 253–264.
- Dwi, P. E. (2020). *Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Pola Makan Pada*

Anak Usia Prasekolah Dengan Perkembangan Motorik Kasar Di TK Desa Teguhan Kec. Jiwan Kab. Madiun.

- Endarwati Susiani, D. R. D. (2022). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Dengan Perkembangan Motorik Hlus Anak Usia 3-5 Tahun Di Posyandu Flamboyan 3 Kel. Campurejo Kota Kediri. *Maieftiki Journals HUBUNGAN*, 2(1), 164–167.
- Fita, D. N. (2019). Manfaat Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Publikasi*.
- Gerungan, N. (2019). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah. *Jurnal Of Nursing*, 1(1).
- Harahap, H., Budiman, B., & Widodo, Y. (2018). Gangguan Pertumbuhan Dan Perkembangan Pada Anak Usia 0,5-1,9 Tahun Terkait Dengan Asupan Makanan Dan Pengasuhan Yang Kurang. *Jurnal of The Indonesia Nutrition Association*, 41(1), 49–58. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v41i1.247>
- Harahap, N. R. (2019). Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Stimulasi Tumbuh Kembang Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Pante Raya Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Tahun 2018. *Jurnal Midwifery Update (MU)*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.32807/jmu.v1i1.39>
- Hidaya, A. N. U. R. (2017). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Balita Dengan Perkembangan Motorik Kasar Usia 1-2 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Tongauna Kabupaten Konawe Tahun 2017*. Retrieved from <http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/4706/>
- Imelda. (2017). Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Stimulasi Dan Perkembangan Anak Pra Sekolah (3-5 Tahun) Di Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 8(3), 9.
- Jatmika, Y., Fitriyana, P., Komari, J., Nisak, C., Puspitasari, N., Nurkamilah, N., ... Rasni, H. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Dalam Meningkatkan Keterampilan Keluarga Untuk Menstimulasi Tumbuh Kembang Balita Usia 2-5 Tahun. *The Indonesian Journal of Health Science*,

- 002(September), 1–7. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v0i0.1531>
- Jumiati, J., & Dewi, S. K. (2021). PKM Pendampingan Guru Pengasuh di Taman Penitipan Bayi dan Balita “Pustebelume Daycare” Yogyakarta dalam Deteksi Dini Gangguan Perkembangan Anak. *Jurnal Implementasi Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JIPMK)*, 3, 1–8.
- Listiani Alissa Dwi, N. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Balaraja Kabupaten Tangerang Dengan Tingkat Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun Di Rw 01 Permata. *Nusantara Hasana Journal*, 1(7), 77–86.
- Made, S. I., Yudi, A. K., & Cyndy, F. P. (2020). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah 4-5 Tahun Dengan Kegiatan Montase. *Jurnal KKeperawatan Silampari*, 3(2), 446–455.
- Meilawati, E. N. (2017). *Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Bermain Anak Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-5 Tahun Di Paud Al Falah Desa Bibrik Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun*. 1–23.
- Mulya Susanti, M., Yuwanti, & Anita, L. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak Dengan Perkembangan Motorik Anak Di Pukesmas Purwodadi I. *SINTA Sinta Science and Technology Index*, 27–35.
- MUNIR, Z., Yulisyowati, & Virana, H. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.33650/jkp.v7i1.505>
- Nasir, F., & Umar, F. (2021). Pengetahuan dan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Pra Sekolah di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sangurara Kota Palu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 1–5.
- Nugroho, B., & Rahayu, S. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu, Pola Asuh, Dan Status Gizi Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Journal of Sport Sciences and Fitness*, 7(1), 1–6.
- Nurafwani, D., Lestari, I. M., & Pawestri, P. M. (2022). Karakteristik Ibu Terhadap Stimulasi Perkembangan Anak Prasekolah Umur 4-6 Tahun. *Jurnal Sains*

- Kebidanan*, 4(1). <https://doi.org/10.31983/jsk.v4i1.8441>
- Nurhaedah, & Irmawartini. (2017). *Metodologi Penelitian*.
- Padila, P., Tiara, G., Amin, M., & Andri, J. (2020). Perkembangan Motorik Prasekolah Antara Intervensi Brain GYM Dengan Puzzle. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3, 1–10. Retrieved from <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Ph, L., Armitasari, D., & Susanti, Y. (2018). Pengaruh Stimulasi Motorik Halus Terhadap Tahap Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 30–41. <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i1.12340>
- Puspita, L., & Umar, M. Y. (2020). Perkembangan motorik kasar dan motorik halus ditinjau dari pengetahuan ibu tentang pertumbuhan dan perkembangan anak usia 4-5 tahun. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), 121–126. <https://doi.org/10.30604/well.80212020>
- R Ariyana, D., & Rini, N. S. (2016). Hubungan pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak usia 4-5 tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Semarang. *Jurnal Keperawatan (FIKkes)*, 2(2), 11–20.
- Rahmat, A. S. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2018*. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1053/j.gastro.2014.05.023%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gie.2018.04.013%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29451164%0Ahttp://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC5838726%250Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.gie.2013.07.022>
- Retnosari, D. (2017). *Pengaruh Peran Ibu Terhadap Perkembangan Motorik Halus Balita Usia 1-5 Tahun*. 1–23.
- Rifai, A. (2019). *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Dan Motorik Halus Pada Balita Usia 9-48 Bulan Di Posyandu*

- Puskesmas Nagaswidak*. Retrieved from <http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/4706/>
- Safitri, E. (2018). *Hubungan Stimulasi Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 36-48 Bulan Di Smart School Anduonhu Kota Kendari Tahun 2018*.
- Sari, P. W. (2020). *Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan 3M (Melempar, Menangkap, Dan Menendang) Bola Pada Anak Kelompok B*.
- Septiani, M., & Nadilla. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia Prasekolah di TK Idhata Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(1), 63–71.
- Slamet, R. E. K., & Sri, S. (2020). Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Prasekolah Usia 60-70 Bulan. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 6(2), 59–67.
- Sri Ariyanti, K., & Ning Utami, L. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah di TK Tunas Mekar I. *Jurnal Medika Usada*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.54107/medikausada.v1i1.9>
- Suhartini, R., & Majid, M. (2018). The Relationship Of Nutrient Status To The Developmpent Of Childs Motorist In The Age Of 1-3 Years In Posyandu Bunga Cengkeh Desa Puncak Harap. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 1(3).
- Taju, C., Ismanto, A., & Babakal, A. (2015). Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Perkembangan Motorik Halus Dan Motorik Kasar Anak Usia Prasekolah Di Paud Gmim Bukit Hermon Dan Tk Idhata Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 3(2), 108918.
- Utari, D. F., & Sunarti, V. (2021). The Relationship Between Parents Understanding In Fine Motor Development And Giving Stimulation Skills To Children. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(4), 1–11.
- Wahyuni, C. (2018). Hubungan Pengetahuan , Sikap dan Perilaku tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 1-3 Tahun di Kelurahan Balowerti Kota Kediri. *Journal for Quality in Women's Health*, 1(2), 35–42.

<https://doi.org/10.30994/jqwh.v1i2.15>

- Wahyuningrum, A. D. (2021). Hubungan Pola Asuh Dengan Tingkat Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah. *Media Husada Journal of Nursing Science*, 2(1), 28–32.
- Wahyuningsih, W. S. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Motivasi Ibu Dalam Pemberian Stimulasi Dengan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Rw 04 Kelurahan Kedung Jaya. *Indonesian Journal of Health Development*, 3(2), 1–14.
- Warseno, A., & Solihah, H. (2019). Tingkat Pendidikan Ibu Memiliki Hubungan Dengan Status Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan*, 4(1), 57–66.
- Yanti, E., & Fridalni, N. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika*, 11(2), 12. Retrieved from <http://www.jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/medika/article/view/761>